

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan berpikir (Simangunsong, 2021). Salah satunya ada literasi matematika. Rendahnya hasil belajar matematika ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, ada *faktor internal* (faktor dari siswa) misalnya kurang minat, motivasi, kemandirian, sikap percaya diri, kecerdasan emosi dan gaya belajar. Ada juga *faktor eksternal* (faktor dari luar) misalnya sarana dan prasarana sekolah, pola asuh orang tua, lingkungan, dan guru.

Hasil pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Perilaku ini dapat berupa fakta yang konkrit serta dapat dilihat dan fakta yang tersamar. Oleh karena itu, hasil pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar. Hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu (Heri Hari Yanti Harahap, Samakmur, 2023). Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor Wulandari dalam (Maryami Balqis Ardani, 2023). Pengertian di atas maka disimpulkan bahwa hasil

belajar adalah hasil yang diberikan kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan pengetahuan, sikap, ketrampilan pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari sabtu, 11 Januari 2025 yang dilakukan peneliti dengan guru kelas III SDN Ragung 1 dengan hasil wawancara dengan wali wali kelas III A, dan wali kelas III B mengungkapkan beberapa kendala dalam pembelajaran matematika. Wali kelas III A menyampaikan bahwa materi kalimat matematika sulit disampaikan karena kurangnya penguasaan *teknologi informasi* untuk menyajikan materi secara *variatif*, sehingga metode yang digunakan hanya ceramah dan penugasan biasa dengan model pembelajaran kelompok kecil. Sarana pendukung pembelajaran matematika juga terbatas, yang menyebabkan hasil belajar siswa kurang memuaskan dengan rata-rata nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) di bawah 70 pada pelajaran matematika. Sementara itu wali kelas III B mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi menghitung waktu dan jam karena keterbatasan media pembelajaran dan kurangnya variasi metode, yang selama ini hanya ceramah tanpa konteks nyata. Model pembelajaran yang diterapkan juga hanya ceramah, sehingga kurang interaktif dan menarik bagi siswa. Kondisi ini berdampak pada hasil belajar siswa yang rata-rata di bawah standar pencapaian nilai 55. Dari segi karakteristik, wali kelas III A menyatakan siswa saat ini lebih semangat dibandingkan siswa tahun 2024. Sedangkan wali kelas III B mengamati bahwa siswa masa kini lebih kritis dan sering bertanya berbeda dengan siswa tahun 2024 yang lebih patuh dan menerima informasi secara langsung. Hal ini menunjukkan dinamika perubahan dalam cara siswa memahami dan berinteraksi dalam pembelajaran matematika di

kelas 3. Dari hasil wawancara di atas Pembelajaran yang susah di kelas III A dan B adalah matematika dari sekian banyak pembelajaran dan salah satu materi yang susah di mengerti di matematika adalah Kalimat Matematika.

Hasil belajar merupakan komponen didik yang harus dikuasai dengan tujuan pendidikan, hal ini dikarenakan hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar. Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana yang telah diuraikan oleh Nawawi yang menyatukan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagaimana tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi tertentu. Hasil belajar adalah ukuran keberhasilan dari proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik (Suyuti, 2023). Hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah mendapat pengajaran dalam kurun waktu tertentu dan sebagai cerminan dari usaha belajar. Kualitas pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Apabila pembelajaran yang disampaikan menyenangkan dan dapat menarik perhatian peserta didik maka hasil belajar akan baik atau tinggi. Begitu pula sebaliknya apabila pembelajaran yang disampaikan oleh guru membuat peserta didik merasa bosan atau jenuh maka hasil belajar peserta didik akan rendah.

Salah satu model yang menjanjikan dalam meningkatkan literasi matematika adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model ini menekankan pada pembelajaran melalui pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan PBL, siswa diajak untuk terlibat aktif dalam proses belajar, di mana mereka harus menganalisis, merumuskan, dan mencari solusi untuk masalah yang diberikan. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran

menjadi lebih menarik, tetapi juga membantu siswa untuk memahami konsep Matematika dengan cara yang lebih mendalam dan aplikatif.

Dalam penerapan Model PBL, siswa dapat lebih mudah memahami literasi matematika karena mereka belajar untuk mempelajari teori dengan praktik. Misalnya, ketika siswa dihadapkan pada masalah yang melibatkan penghitungan biaya belanja, mereka tidak hanya belajar tentang operasi matematika, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam situasi nyata. Dengan cara ini, siswa dapat melihat relevansi matematika dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan minat mereka terhadap pelajaran.

Model pembelajaran PBL yang menggunakan masalah kehidupan nyata sebagai konteks pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta kemampuan siswa untuk membangun pengetahuan secara aktif dan mandiri (Zulkarnaen et al., 2023). Dengan PBL, siswa diberi kesempatan untuk menganalisis, merancang solusi, dan menerapkan konsep-konsep matematika atau materi pelajaran lain pada situasi autentik yang mereka temui sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara mendalam, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi masalah nyata di lingkungan sosial dan profesional nanti.

Meskipun penerapan Model PBL menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan literasi matematika, tantangan tetap ada. Guru perlu dilatih untuk merancang dan memfasilitasi pembelajaran berbasis masalah dengan baik, serta menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi dan diskusi di antara siswa. Dengan dukungan yang tepat, Model PBL dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi kesulitan siswa dalam hasil belajar Matematika, sehingga mereka dapat

mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk terus mengeksplorasi dan mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai agar hasil belajar Matematika siswa dapat meningkat secara signifikan.

Rendahnya hasil belajar matematika pada siswa SD dapat mencerminkan sejumlah masalah yang perlu diatasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan matematika. Hasil belajar matematika yang rendah dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Untuk itu penting untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa SD tersebut. Permasalahan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arviana & Antosa dalam (Buyung et al., 2022) menjelaskan bahwa penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika adalah suasana pengajaran, model penyajian materi pelajaran, kemauan belajar, pribadi dan sikap guru, kesiapan atau kematangan. Selanjutnya permasalahan tersebut sejalan dengan (Yandi et al., 2023) menjelaskan bahwa pemanfaatan sumber belajar, lingkungan sekolah dan budaya sekolah berpengaruh terhadap hasil belajar.

Sejalan dengan Arrosyad et al., dalam (Nahdania & Ain, 2024) menjelaskan bahwa kesulitan belajar anak dalam matematika yaitu kesulitan memahami konsep, keterampilan berhitung, dan memecahkan masalah. Faktor penyebab kesulitan belajar matematika berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini merupakan faktor yang berasal dari anak itu sendiri meliputi kesehatan tubuh, kecerdasan atau intelegnesi, pengalaman, motivasi, minat, kemampuan memahami

masalah dan keterampilan. Sedangkan faktor eksternal, faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi faktor keluarga, sekolah dan Masyarakat serta lingkungan.

Hal ini membantu seseorang untuk mengenal peran matematika dalam dunia dan membuat pertimbangan maupun keputusan yang dibutuhkan sebagai warga negara.” Hal tersebut berguna untuk menjalankan proses matematika untuk mengilustrasikan yang dilakukan oleh seseorang dalam menghubungkan konteks masalah dengan matematika sehingga dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Peningkatan keterampilan literasi dapat dicapai dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan kurikulum yang saat ini diterapkan di sekolah, yaitu Kurikulum Merdeka, yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Materi yang cocok dengan keterampilan literasi siswa adalah “Kalimat Matematika”. Dengan menggunakan materi tersebut hasil belajar siswa dapat ditingkatkan secara signifikan jika disampaikan dengan cara yang tepat. Melalui pengenalan bilangan cacah yang sederhana dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, siswa dapat belajar untuk membaca, dan memahami. Solusi tentang permasalahan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan ini. Beberapa model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif siswa antara lain adalah model PBL.

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan permasalahan autentik sebagai fokus pembelajaran, dengan pendekatan yang tidak terstruktur, sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi serta kemampuan

memecahkan masalah siswa. Melalui model PBL, siswa dihadapkan pada permasalahan nyata sebelum mempelajari konsep formal, sehingga mendorong mereka untuk aktif mencari solusi dan membangun pengetahuan baru secara mandiri. Model pembelajaran ini menjadi alternatif yang efektif bagi guru dalam meningkatkan kreativitas dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Firdaus, 2021). Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Kalimat Matematika Kelas III SDN Ragung 1.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah **“Bagaimana Pengaruh Penerapan Model PBL Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Kalimat Matematika di Kelas III SDN Ragung 1?”**.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui **Pengaruh Penerapan Model PBL Terhadap Peningkatan Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Kalimat Matematika di Kelas III SDN Ragung 1.**

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber untuk menambah

wawasan dan pengetahuan, serta sebagai referensi pustaka yang berkaitan dengan efektivitas penerapan model PBL terhadap Hasil Belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti sebagai calon pendidik, serta mampu mengembangkan kemampuan dalam mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di sekitar.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menumbuhkan semangat dan meningkatkan kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan serta memberikan jawaban yang berbeda berdasarkan sudut pandang mereka sendiri.

c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran PBL yang dapat diterapkan selama proses pembelajaran di kelas.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilaksanakan di kelas 3A dan 3B SDN Ragung 1, yang berfungsi sebagai kelas *eksperimen* dan kelas *kontrol*
2. Penelitian ini hanya terbatas pada pembelajaran yang menggunakan model PBL, yang fokus pada penerapan metode ini dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan literasi siswa.

1.6 Definisi Istilah

1. Model *Problem Based Learning*

Model PBL adalah adalah suatu model pembelajaran yang Mengorientasikan siswa untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari sebagai sarana untuk belajar.

2. Hasil Belajar

Belajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja dengan keadaan sadar guna memperoleh suatu konsep, pemahaman, dan pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam hal bertindak (Ahmad susanto). Dalam evaluasi pembelajaran menegaskan keberhasilan belajar bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang berstruktur dengan baik. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Tujuan belajar itu sendiri adalah sejumlah hasil belajar yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa Asep Jihan dan Abdul Haris dalam (Andre et al., 2026) . Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah anak yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Dan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi.